

ANALISIS PELESTARIAN CAGAR BUDAYA STUDI KASUS CAGAR BUDAYA TAMAN SARI GUNONGAN

Eva Sulastri Sagita ⁽¹⁾, Nurlaili ⁽²⁾, Nurkamari ⁽³⁾

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jabal Ghafur

e-mail: eva@unigha.ac.id, nurkamari157@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the preservation of the Taman Sari Gunongan cultural heritage site in the city of Banda Aceh. This study used a qualitative research design with a descriptive type of research. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. There are three data collection techniques in this study, namely interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the Taman Sari Gunongan site is managed well by the tourism office of the city of Banda Aceh. In preserving the park, archaeologists, historians, BPCB (Balai Pemestarian Cagar Budaya), the government and the local community have a very important role in preserving the history of The Taman Sari Gunongan cultural heritage before and after being designated as a cultural heritage.

Keywords: Preservation of cultural heritage, Taman Sari Gunongan site, the role of the government

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelestarian situs cagar budaya taman sari gunung di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Situs taman sari gunung dikelola dengan baik oleh dinas pariwisata kota banda Aceh. Dalam melestarikan taman sari gunung para arkeolog, sejarawan, BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya), pemerintah serta masyarakat setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan sejarah cagar budaya taman sari gunung sebelum dan sesudah ditetapkan sebagai cagar budaya.

Kata kunci: Pelestarian cagar budaya, situs taman sari gunung, peran pemerintah

Pendahuluan

Dalam UUD Republik Indonesia NO 11 tahun 2010 Cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan seperti benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan melalui proses penetapan. Suatu

benda dapat dikatakan suatu cagar budaya apabila sudah dilakukan penetapan. Tanpa melakukan penetapan suatu warisan budaya yang memiliki nilai penting tidak dapat dikatakan cagar budaya. Dalam UUD Republik Indonesia NO 11 tahun 2010 telah menjelaskan proses penetapan status cagar budaya untuk benda, bangunan, struktur, lokasi atau satuan ruang geografis yang berdasarkan rekomendasi dari tim ahli cagar budaya. Dalam UUD Republik Indonesia NO

11 tahun 2010 yang berwenang untuk menetapkan situs cagar budaya adalah pihak pemerintah daerah, namun untuk melakukan penetapan situs cagar budaya pihak pemerintah daerah harus mempunyai rekomendasi dari tim ahli cagar budaya. Oleh karena itu setiap daerah wajib mempunyai tim ahli cagar budaya yang memenuhi kriteria yang sudah diatur dalam UUD Republik Indonesia NO 11 tahun 2010. Kriteria yang dimaksud dalam UUD tersebut dalam orang-orang yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan harus mempunyai sertifikat dalam menetapkan, peningkatan serta pencabutan setiap situs cagar budaya.

Taman Sari Gunongan sudah memenuhi syarat sebagai suatu cagar budaya dan sudah ditetapkan sebagai cagar budaya. Tamansari Gunongan dibangun semasa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Tamansari Gunongan disebut juga Taman Ghairah. Taman yang bergelar Taman Ghairah ini disebutkan luasnya seribu depa. Taman yang luas yang dilalui olehkruengdaroy, dipenuhi berbagai macam tanaman yang berbunga, dan juga beberapa bangunan yang terbuat dari batu pualam yang berwarna-warni, serta terdapat pilar-pilar yang terbuat dari logam tembaga maupun perak dan mempunyai ukiran indah di suasa. Namun yang tersisa sebagai bukti keindahan taman sari gunongan ini hanya gunongan dan pintokhop. Situs sejarah yang masih tertinggal harus dilestarikan dengan sangat baik karena ini merupakan identitas sejarah budaya bangsa. Meskipun demikian ada beberapa tempat sejarah yang dibiarkan begitu saja sehingga situs tersebut rusak tanpa ada pemeliharaan baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Peran pemerintah dan masyarakat setempat sangat diperlukan untuk menjaga keaslian cagar budaya tersebut sekaligus menjaga dan melindungi kebudayaan bangsa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelestarian Cagar Budaya Taman Sari Gunongan di Kota Banda Aceh. Adapun hal tersebut dapat diketahui dari

proses penemuan situs sekarang, peran pemerintah dalam pelestarian, dan peran arkeolog, sejarawan, BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) dan komunitas peduli sejarah dalam pelestarian cagar budaya Taman Sari Gunongan di Kota Banda Aceh. Dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Analisis Pelestarian Cagar Budaya Taman Sari Gunongan di Kota Banda Aceh”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini di cagar budaya taman sari gunongan kota Banda Aceh. Alasan melakukan penelitian ini untuk menjaga keaslian dan pelestarian keberadaannya. Terkait dengan kajian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pelestarian Analisis Pelestarian Cagar Budaya Taman Sari Gunongan di Kota Banda Aceh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu pengurus Cagar Budaya Taman Sari Gunongan di Kota Banda Aceh, pada tanggal 5 Juni 2022 di kompleksitas Taman Sari Gunongan. Selain dari informasi kunci penulis juga mengambil data dari penelitian terdahulu. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif (Huberman & Miles, 2012) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah cagar budaya taman sari gunongan

Taman Sari Gunongan dibangun tahun 1607-1636 M pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Taman ini khusus dibuat untuk dipergunakan sebagai sarana hiburan bagi Ratu Sultan Iskandar Muda (Putri Pahang), putra Sultan di Johor,

Malaysia. Pada sisi timur terdapat Pinto Khop, Pada masa kerajaan Pinto Khop merupakan akses masuk utama kedalam taman sari gunung dan yang diperbolehkan masuk ke taman sari gunung hanya kerabat dekat dari Sultan. Di taman sari gunung sekarang ini ada dua struktur satu yang seperti teratai yang disebut gunung dan satunya berbentuk segi empat yang sebut kandang, kandang sekarang disebut kompleks makam Sultan Iskandar Tsani. Pada awal dibangun taman sari gunung ini merupakan tempat yang sangat sakral dalam pengertian khusus hanya untuk permaisuri dan kerabat dekat sultan. Taman sari gunung tidak banyak terdapat bangunan namun taman sari gunung ini berada didalam taman yang sangat luas yang disebut taman ghairah. Didalam taman ghairah juga terdapat bangunan balai-balai pejabat kerajaan yang di pergunakan untuk mengurus masalah kerajaan dan rakyat kerajaan letaknya disebelah taman sari gunung. Namun bangunan balai-balai tersebut sekarang sudah tidak ada lagi dikarenakan sudah dibangun jalan raya, menara telkom yang dibangun pada masa Belanda, kuburan Belanda dan komplek militer. Yang tersisa dan yang sekarang di akui sebagai situs cagar budaya hanya taman sari gunung dan pintokhop yang dikelola Provinsi Aceh.

Disisi paling timur lagi merupakan istana kerajaan yang sekarang lebih dikenal sebagai meligoe, untuk menghubungkan istana dan taman sari gunung terdapat kruengdaroy, kruengdaroy tersebut merupakan sebagai penghasil sumber air bersih utama bagi seluruh kerajaan.

Peran pemerintah dalam pelestarian situs cagar budaya taman sari gunung

Peran Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan Balai Pelestarian Cagar Budaya sebagai pengelola utama sangat dibutuhkan dan harus dimaksimalkan untuk menjaga kelestarian situs taman sari gunung. Pada hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis situs cagar budaya

taman sari Gunung telah dikelola dengan baik oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dan Balai Pelestarian Cagar Budaya sehingga terlihat sangat bersih dan nyaman bagi pengunjung. Wisata sejarah taman sari Gunung menjadi salah satu bukti dari peninggalan dari Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda tetapi wisata sejarah Gunung kurang diminati oleh masyarakat sekitar bahkan tidak banyak wisatawan domestik tidak mengetahui mengenai wisata sejarah Gunung mereka lebih tertarik pada wisata Tsunami seperti museum tsunami dan objek wisata PLTD Apung. Padahal banyak Promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata untuk lebih memajukan objek wisata sejarah Gunung kepada masyarakat dan wisatawan. Dinas Pariwisata dan Balai Pelestarian banyak melakukan promosi melalui media sosial, media cetak dan brosur kepada masyarakat dan wisatawan agar objek wisata sejarah Gunung lebih diminati oleh masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Yulianti dan Rizqi Amalia MJ, mengenai peran Dinas Pariwisata kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa dari 20 responden, sebanyak 73,5% menyatakan adanya peran yang dilakukan oleh dinas pariwisata pelestarian situs taman sari gunung, 12% lainnya menyatakan pihak dinas pariwisata kota Banda Aceh tidak melakukan perannya dengan baik dalam melestarikan situs taman sari gunung. Namun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Yulianti dan Rizqi Amalia MJ membuktikan bahwa pihak pemerintah kota Banda Aceh sudah berusaha dengan maksimal untuk pelestarian situs cagar budaya taman sari gunung di kota Banda Aceh.

Simpulan dan Saran

Situs taman sari gunung dibangun pada tahun 1903-1932M pada masa Sultan Iskandar Muda, pembangunan ini dikhususkan untuk permaisuri dan kerabat-kerabat sultan. Taman sari gunung

ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 1999 dan dikelola sebagai situs cagar budaya baru pada tahun 2002. Dari tahun ke tahun situs cagar budaya ini ada beberapa pergantian pengelola pusat mulai dari negara sampai sekarang dikelola oleh dinas pariwisata kota Banda Aceh.

Pemerintah Provinsi Aceh dan Pemerintah Kota Banda Aceh selaku pemimpin di Bumi Serambi Mekkah yang memiliki kekuasaan sebaiknya jauh lebih peduli terhadap berbagai situs warisan sejarah Aceh terutama Taman Sari Gunongan yang berada di kawasan kota Banda Aceh. Jangan sampai kebanggaan pemerintah akan sejarah kejayaan Aceh di masa lalu hanya sebatas kenangan dan ucapan di bibir saja. Berbagai situs warisan sejarah Aceh memerlukan perhatian lebih dalam hal pengelolaan dan pelestarian demi menyelamatkannya sebagai aset daerah dan bahkan aset negara yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk dikenang sebagai simbol kejayaan Aceh selama berabad-abad.

Daftar Pustaka

- Huberman, M. (2012). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Taman Sari Gunongan. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015111600550/taman-sari-gunongan>. Diakses tanggal 13 Juli 2022.
- Rekaman video wawancara informan kunci situs taman sari gunongan, pada tanggal 5 juni2022 di situs taman sari gunongan
- UUD Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010.
- Yulianti F, Amalia R. (2017). Peran Dinas Pariwisata Terhadap Wisata Sejarah Gunongan Di Kota Banda Aceh.